

Penerapan Pencatatan Keuangan Harian Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pada UMKM Sektor Sembako: Studi Kasus di Kota Tanjung Balai Karimun

Selina¹, Devi Maya Sofa²

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka, Indonesia;

²Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pencatatan keuangan harian yang dilakukan secara manual oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor sembako Kota Tanjung Balai Karimun, menganalisis proses penerapannya, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengukur perannya sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Lemahnya budaya pencatatan keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap tujuh pelaku UMKM sembako di Kota Tanjung Balai Karimun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pencatatan keuangan harian, seluruh informan tidak memiliki catatan keuangan yang memadai dan tidak mampu memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Setelah diterapkannya pencatatan keuangan harian secara manual menggunakan buku kas sederhana, pelaku usaha mulai mampu memantau arus kas harian, mengetahui posisi stok barang, dan mengambil keputusan restock serta penetapan harga secara lebih terukur. Kendala utama yang ditemukan meliputi rendahnya disiplin mencatat, keterbatasan pemahaman konsep keuangan dasar, dan beban ganda antara operasional usaha dan pencatatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencatatan keuangan harian manual, apabila diterapkan secara konsisten dengan pendampingan berkelanjutan, dapat menjadi fondasi strategis bagi UMKM sembako dalam mengelola usaha secara lebih terencana dan berkelanjutan.

Kata kunci

Pencatatan Keuangan Harian; UMKM Sembako; Pengambilan Keputusan; Pencatatan Manual; Tanjung Balai Karimun

Korespondensi
Selina
selina@campus.edu

Abstract

This study aims to examine the condition of daily financial recording carried out manually by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the staple food sector in Tanjung Balai Karimun City, analyze the implementation

process, identify the obstacles faced, and measure its role as a basis for business decision-making. The weak culture of financial recording among MSMEs is the main background of this study. The study used a descriptive qualitative approach, employing in-depth interviews, field observations, and documentation of seven staple-food MSMEs in Tanjung Balai Karimun City. The results showed that before the implementation of daily financial recording, all informants did not have adequate financial records and were unable to separate business finances from personal finances. After implementing daily manual financial recording using a simple cash book, business owners were able to monitor daily cash flow, track inventory levels, and make restock and pricing decisions more measured. The main obstacles found included low discipline in recording, limited understanding of basic financial concepts, and the dual burden of business operations and recording. This study concluded that manual daily financial recording, if implemented consistently with ongoing mentoring, can become a strategic foundation for staple food MSMEs in managing their businesses in a more planned and sustainable manner.

Keywords

Daily Financial Recording; Staple Food MSMEs; Decision Making; Manual Recording; Tanjung Balai Karimun

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM membentuk sekitar 97 persen dari tenaga kerja nasional, dan berkontribusi lebih dari 60 persen terhadap PDB nasional. Meskipun demikian, kontribusi yang signifikan tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik, terutama untuk usaha mikro di sektor perdagangan konvensional seperti sembako. (Rahayu & Permatasari, 2022.)

Sembako atau sembilan bahan pokok merupakan komoditas dengan permintaan yang bersifat inelastis karena menyangkut kebutuhan primer masyarakat sehari-hari. Kondisi ini menjadikan bisnis sembako sebagai salah satu jenis UMKM yang memiliki kelangsungan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun. Namun, stabilitas permintaan tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan pengelolaan keuangan bisnis tersebut. Sebagian besar pedagang sembako, khususnya di daerah kepulauan, bekerja tanpa sistem pencatatan keuangan yang terorganisir. (Wahyuni & Suryani, 2022.)

Kota Tanjung Balai Karimun, yang berada di Provinsi Kepulauan Riau dan berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia, sangat terlibat dalam aktivitas perdagangan. Di pasar tradisional, toko kelontong, dan warung sembako rumahan, pelaku UMKM skala mikro mendominasi perdagangan sembako di kota ini. Tanjung Balai Karimun adalah tempat yang cocok untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang praktik pencatatan keuangan UMKM. Ini disebabkan oleh kondisi geografis kepulauan yang unik dan kekurangan akses ke layanan keuangan formal. (Nugroho, Santosa, & Rahayu, 2022.)

Pada pertengahan situasi ini, instrumen akuntansi paling dasar yang seharusnya diterapkan oleh seluruh pelaku usaha, termasuk UMKM berskala mikro, adalah pencatatan keuangan harian. Dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari, pelaku usaha dapat melihat kondisi finansial usahanya dari waktu ke waktu. (Samryn 2022))menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan UMKM gagal adalah kurangnya sistem pencatatan keuangan. Tanpa data keuangan yang akurat, pelaku usaha tidak dapat membuat keputusan yang tepat dan terukur.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM sembako di Tanjung Balai Karimun adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi ini mengakibatkan pelaku usaha tidak dapat menilai profitabilitas usahanya secara akurat, sulit merencanakan pengadaan barang secara efisien, serta tidak mampu

mengambil keputusan bisnis yang rasional dan berbasis data. (Andriani dan Zuliyati (2022))menemukan bahwa percampuran keuangan usaha dan pribadi merupakan akar masalah yang paling umum pada UMKM mikro dan berdampak langsung pada ketidakstabilan modal kerja usaha.

Pencatatan keuangan secara manual menggunakan buku kas sederhana merupakan pendekatan yang paling sederhana dan realistis bagi pelaku UMKM yang belum memiliki kemampuan pemahaman dalam penggunaan teknis digital. Metode ini tidak memerlukan perangkat keras maupun lunak khusus, hanya cukup dengan cara menggunakan buku tulis dan pena untuk mencatat setiap transaksi keluar masuk secara tertib. (Wulandari dan Setiawan (2021) membuktikan bahwa pencatatan manual yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami kondisi keuangan usahanya dan merencanakan langkah bisnis ke depan dengan lebih cermat.

Namun demikian, penerapan pencatatan keuangan harian pada UMKM di daerah kepulauan seperti Tanjung Balai Karimun masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya disiplin mencatat, minimnya pemahaman konsep akuntansi dasar, serta tingginya beban operasional harian yang harus ditanggung sendiri oleh pemilik usaha menjadi hambatan yang kerap ditemukan di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, (Rosyida dan Widayat, 2023)menekankan bahwa program pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar implementasi pencatatan keuangan dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat nyata bagi perkembangan UMKM.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana kondisi pencatatan keuangan yang selama ini dilakukan oleh pelaku UMKM sektor sembako di Kota Tanjung Balai Karimun sebelum diterapkannya pencatatan keuangan harian? (2) Bagaimana penerapan pencatatan keuangan harian berbasis manual pada UMKM sektor sembako di Kota Tanjung Balai Karimun? (3) Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi pelaku UMKM sektor sembako dalam menerapkan pencatatan keuangan harian di Kota Tanjung Balai Karimun? (4) Bagaimana peran pencatatan keuangan harian sebagai dasar pengambilan keputusan usaha pada UMKM sektor sembako di Kota Tanjung Balai Karimun?

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi UMKM dan manajemen keuangan mikro, khususnya di wilayah kepulauan Indonesia yang masih minim diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pelaku usaha, pendamping UMKM, dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kapasitas keuangan UMKM yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023)

Keterbaruan penelitian ini dapat dilihat pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus secara khusus pada konteks daerah kepulauan Riau, yaitu terdapat didaerah Kota Tanjung Balai Karimun di Provinsi Kepulauan Riau, yang memiliki karakteristik geografis dan ekonomi unik namun masih sangat minim diteliti dalam literatur UMKM Indonesia. Kedua, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pencatatan keuangan berbasis digital atau aplikasi, penelitian ini secara khusus mengkaji sebuah efektivitas yang ada pada pencatatan keuangan berbasis manual (buku kas tulis) sebagai instrumen yang paling relevan dan terjangkau bagi pelaku UMKM mikro di wilayah terpencil. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan analisis kondisi awal, proses implementasi, hambatan, dan dampak terhadap pengambilan keputusan dalam satu kerangka studi yang komprehensif, sehingga menghasilkan gambaran holistik yang belum banyak tersedia dalam literatur yang ada (Rahayu & Permatasari, 2022; Rosyida & Widayat, 2023).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tanjung Balai Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, khususnya di kawasan Pasar Meral, Pasar Puakang, dan beberapa toko kelontong sembako di wilayah Kecamatan Meral dan Kecamatan Karimun. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Februari 2024 sampai dengan bulan April 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pencatatan keuangan harian manual pada UMKM sektor sembako di Kota Tanjung Balai Karimun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang dilakukan oleh para pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2021) metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai kondisi yang ditemukan di lapangan.

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama: (1) merupakan pelaku UMKM yang bergerak di sektor sembako dan berdomisili di Kota Tanjung Balai Karimun; (2) telah menjalankan usaha sembako minimal dua tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi secara terbuka dalam proses wawancara mendalam. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang terdiri atas pedagang sembako di pasar tradisional, pemilik toko kelontong, dan pedagang warung sembako skala rumah tangga. Penetapan jumlah informan didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah mencapai konsistensi dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Creswell 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan hal-hal relevan di luar panduan. Kedua, observasi langsung terhadap praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di lokasi usaha mereka. Ketiga, dokumentasi dengan mengumpulkan catatan keuangan yang dimiliki informan, baik berupa buku kas tulis, nota pembelian, maupun catatan stok barang harian (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Analisis data dilakukan mengacu pada model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2020) yang mencakup empat tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antarsatu informan dengan informan lainnya, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga diperoleh interpretasi yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telah didokumentasi dilakukan terhadap tujuh informan pelaku UMKM sektor sembako di Kota Tanjung Balai Karimun, diperoleh temuan yang dikelompokkan ke dalam empat tema utama sesuai rumusan masalah penelitian. Keempat tema tersebut mencerminkan dimensi kondisi awal pencatatan, proses penerapan pencatatan manual, hambatan implementasi, serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan usaha. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa pencatatan keuangan harian, meskipun dilakukan secara manual, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan manajerial pelaku UMKM (Rosyida & Widayat, 2023).

1. Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM Sembako Sebelum Penerapan Pencatatan Keuangan Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa penerapan pencatatan keuangan harian, hampir seluruh informan tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur sama sekali. Sebagian besar dari mereka hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola transaksi harian, sementara sisanya mencatat secara sporadis di kertas bekas atau buku tulis biasa tanpa format yang baku dan tanpa kesinambungan waktu. Kondisi ini selaras dengan temuan (Wahyuni dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM di sektor perdagangan tradisional cenderung mengabaikan pencatatan keuangan karena dianggap membuang waktu dan tidak berpengaruh langsung pada kelancaran usaha sehari-hari.

Salah satu informan, seorang pedagang sembako berusia 49 tahun yang telah berjualan lebih dari 10 tahun di Pasar Meral Tanjung Balai Karimun, mengungkapkan kondisi pengelolaan keuangan yang selama ini ia lakukan *"Selama ini saya tidak pernah mencatat. Uang masuk langsung saya simpan di laci, kalau perlu beli barang lagi ya ambil dari situ. Saya tidak tahu persis berapa untungnya, yang penting dagangan habis dan masih ada uang untuk belanja besok."*

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pelaku usaha hanya memiliki pemahaman keuangan yang bersifat intuitif dan tidak didukung oleh data yang dapat diverifikasi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha tidak mampu membedakan antara modal usaha, omzet, dan keuntungan bersih secara akurat. (Andriani dan Zuliyati (2022) menyebut kondisi ini sebagai "buta keuangan usaha", yaitu kondisi di mana pemilik usaha tidak memiliki kemampuan untuk membaca kondisi finansial usahanya sendiri secara objektif dan terukur.

Temuan kritis lainnya adalah terjadinya percampuran keuangan usaha dengan keuangan pribadi dan rumah tangga pada seluruh informan. Uang hasil penjualan digunakan langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti belanja rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan pribadi lainnya tanpa pemisahan yang jelas. Kondisi ini secara perlahan menggerus modal kerja usaha tanpa disadari oleh pelaku usaha itu sendiri. (Wulandari dan Setiawan (2021) menemukan bahwa percampuran keuangan usaha dan pribadi merupakan faktor risiko terbesar yang berpotensi mengancam keberlangsungan UMKM dalam jangka menengah dan panjang.

Selain itu, tidak adanya pencatatan keuangan yang memadai juga berdampak pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam merencanakan pengadaan stok barang secara efisien. Informan mengaku sering mengalami kelebihan stok pada beberapa komoditas dan kekurangan stok pada komoditas lainnya karena tidak memiliki data penjualan historis sebagai acuan. (Pratiwi dan Ningsih (2022) menegaskan bahwa ketidakakuratan manajemen stok pada UMKM sembako secara langsung berdampak pada kerugian finansial akibat barang kadaluwarsa maupun hilangnya peluang penjualan karena kehabisan stok.

2. Penerapan Pencatatan Keuangan Harian Berbasis Manual pada UMKM Sektor Sembako

Proses penerapan pencatatan keuangan harian secara manual dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi masing-masing informan. Pada tahap pertama, peneliti memperkenalkan format pencatatan sederhana menggunakan buku kas harian yang mencakup kolom tanggal, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir harian. Format ini sengaja dirancang sesederhana mungkin agar dapat langsung dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha tanpa perlu latar belakang pendidikan akuntansi. (Wulandari dan Setiawan, 2021) menekankan bahwa kesederhanaan format pencatatan merupakan kunci utama keberhasilan adopsi sistem keuangan pada UMKM skala mikro. Setiap informan diberikan sebuah buku kas sederhana beserta panduan pengisian yang disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Peneliti kemudian mendampingi setiap informan selama satu sesi praktik langsung, di mana informan diminta mencatat seluruh transaksi yang terjadi pada hari tersebut menggunakan format yang telah diajarkan. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata, sebagaimana dikonfirmasi oleh (Rosyida dan Widayat, 2023) dalam penelitian mereka tentang program literasi keuangan untuk pedagang pasar tradisional di Indonesia.

Setelah beberapa minggu penerapan, perubahan positif mulai terlihat pada sebagian besar informan. Seorang informan yang menjalankan warung sembako di kawasan Tanjung Balai Karimun selama delapan tahun mengungkapkan perbedaan yang ia rasakan setelah menerapkan pencatatan keuangan harian *"Baru sekarang saya tahu berapa uang yang benar-benar masuk dan keluar setiap hari. Sebelumnya saya kira usaha saya selalu untung, tapi setelah dicatat ternyata ada hari-hari di mana pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Saya jadi bisa tahu kapan harus berhemat dan kapan aman untuk restock lebih banyak."*

Pernyataan informan di atas menggambarkan transformasi kesadaran keuangan yang bermakna. Dengan adanya data harian yang tercatat secara tertib, pelaku usaha mulai dapat membedakan antara hari-hari dengan performa keuangan baik dan hari-hari yang memerlukan penghematan. (Rahayu dan Permatasari, 2022) menyatakan bahwa peningkatan kesadaran keuangan (financial awareness) merupakan tahap awal yang krusial dalam proses transformasi pengelolaan keuangan UMKM menuju praktik yang lebih profesional dan berbasis data.

Informan lain, seorang pemilik toko kelontong yang juga menjual kebutuhan sembako, menyampaikan manfaat konkret yang ia rasakan dari pencatatan keuangan harian manual *"Dari buku catatan saya, saya bisa lihat produk mana yang paling sering dibeli pelanggan dan mana yang jarang laku. Sekarang saya tidak asal beli barang lagi saat restock, saya lihat dulu catatan seminggu ke belakang. Hasilnya stok tidak menumpuk dan modal tidak terbuang sia-sia."*

Temuan ini selaras dengan penelitian (Nugroho, Santosa, dan Rahayu, 2022) yang menyimpulkan bahwa pencatatan keuangan sederhana secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami pola bisnis dan merespons perubahan kondisi pasar dengan lebih adaptif. Lebih lanjut, aspek pendampingan berkelanjutan terbukti memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga konsistensi pencatatan. Informan yang mendapatkan bimbingan secara berkala menunjukkan tingkat kepatuhan pencatatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan informan yang hanya mendapatkan pelatihan awal tanpa tindak lanjut.

3. Kendala dan Tantangan dalam Penerapan Pencatatan Keuangan Harian Manual

Meskipun penerapan pencatatan keuangan harian membawa berbagai manfaat yang nyata, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang menghambat implementasinya secara optimal. Kendala pertama dan paling dominan adalah rendahnya disiplin dalam mencatat. Sebagian informan cenderung melewatkan pencatatan pada hari-hari sibuk, terutama saat pasar sedang ramai pelanggan atau saat harus melakukan pengiriman barang. Akibatnya, terdapat kekosongan data pada beberapa periode yang mengurangi akurasi laporan keuangan. (Andriani dan Zuliyati, 2022) menjelaskan bahwa rendahnya kedisiplinan mencatat pada pelaku UMKM disebabkan oleh persepsi bahwa pencatatan merupakan beban tambahan yang mengganggu kelancaran operasional usaha, bukan sebagai alat bantu manajerial.

Seorang informan, pedagang sembako berusia 55 tahun, mengungkapkan tantangan yang dihadapinya dalam mempertahankan konsistensi pencatatan *"Kadang-kadang kalau lagi sibuk, saya lupa mencatat. Pembeli datang terus, tidak sempat buka buku. Nanti mau dicatat sudah lupa berapa yang masuk. Akhirnya catatan saya sering bolong-bolong, tidak lengkap."*

Pernyataan tersebut menggambarkan dilema yang umum dihadapi pelaku UMKM, yaitu konflik antara kebutuhan operasional yang menuntut kecepatan dan kebutuhan administratif yang memerlukan ketelitian dan kedisiplinan. (Wulandari dan Setiawan, 2021) menyarankan agar pencatatan dilakukan tidak harus real-time, melainkan cukup pada akhir hari kerja sebelum menutup usaha, sehingga tidak mengganggu kelancaran pelayanan kepada pelanggan namun tetap menjaga kelengkapan data keuangan.

Kendala kedua adalah minimnya pemahaman konsep dasar keuangan dan akuntansi. Beberapa informan mengalami kebingungan dalam membedakan antara omzet harian, laba kotor, dan laba bersih usaha. Mereka juga sering tidak memperhitungkan biaya-biaya implisit seperti biaya transportasi pengambilan barang, biaya listrik, dan biaya kemasan. Akibatnya, perhitungan keuntungan yang dilakukan cenderung terlalu optimis dan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. (Rosyida dan Widayat, 2023) menemukan bahwa minimnya pemahaman konsep akuntansi dasar merupakan hambatan yang bersifat struktural dan memerlukan intervensi

edukasi keuangan secara terprogram dan berkelanjutan.

Kendala ketiga adalah beban ganda yang harus ditanggung oleh pelaku usaha antara menjalankan operasional dan melakukan pencatatan secara bersamaan. Hampir seluruh informan menjalankan usaha secara mandiri tanpa bantuan karyawan, sehingga seluruh aktivitas mulai dari melayani pelanggan, mengatur stok, hingga mencatat keuangan harus dilakukan sendiri. Kondisi ini secara signifikan mengurangi alokasi waktu dan energi yang tersedia untuk kegiatan pencatatan keuangan. (Pratiwi dan Ningsih, 2022) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia pada UMKM mikro merupakan hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pelatihan teknis, melainkan memerlukan pendekatan sistemik berupa penyederhanaan proses dan format pencatatan.

Kendala keempat berkaitan dengan aspek motivasi jangka panjang. Beberapa informan yang awalnya antusias menerapkan pencatatan keuangan harian mulai kehilangan semangat setelah beberapa minggu karena belum merasakan dampak langsung yang signifikan dalam waktu singkat. (Nugroho, Santosa, dan Rahayu, 2022) menjelaskan bahwa manfaat pencatatan keuangan harian baru dapat dirasakan secara nyata setelah data terkumpul minimal selama satu bulan penuh, sehingga dibutuhkan pendampingan motivasional yang intensif pada periode awal penerapan agar pelaku usaha tidak berhenti di tengah jalan.

4. Peran Pencatatan Keuangan Harian sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Usaha

Hasil terpenting dari penelitian ini adalah cara pencatatan uang harian secara manual mampu mengubah cara pengambilan keputusan para pelaku Usaha kecil menengah sembako secara mendasar. Sebelum menerapkan sistem pencatatan, semua keputusan bisnis seperti restock barang, menentukan harga jual, dan mengelola modal dilakukan hanya berdasarkan perkiraan, perasaan, dan pengalaman saja, tanpa didukung oleh data yang bisa diperiksa lagi. Setelah pencatatan diterapkan dengan rutin secara terus menerus, para informan mulai mengandalkan data historis yang biasanya dicatat kedalam buku kas sebagai dasar utama dalam setiap keputusan bisnis yang mereka ambil (Horngren, Datar, & Rajan, 2022).

Dalam hal pengambilan keputusan untuk restock barang, perubahan terbesar terlihat dari cara informan menentukan jenis dan jumlah barang yang perlu dibeli. Seorang informan yang merupakan pemilik toko sembako dan sudah menerapkan pencatatan selama enam minggu menceritakan pengalamannya *"Dulu saya beli barang pokoknya hanya berdasarkan perasaan saja, kira-kira kurang lebih sudah mau habis ya beli lagi. Sekarang saya lihat catatan terlebih dulu, berapa banyak yang terjual kemarin, dan berapa stok yang masih ada. Dari situ baru saya bisa pastikan berapa yang harus dibeli. Hasilnya lebih irit dan stok tidak pernah berlebihan lagi."*

Pernyataan informan tersebut mendukung pendapat (Horngren, Datar, dan Rajan (2022), yang menyatakan bahwa sistem informasi keuangan yang akurat, meskipun sederhana, merupakan sebuah dasar penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial yang efektif. Dalam konteks Usaha kecil menengah sembako, buku kas harian berperan sebagai sistem informasi manajemen sederhana yang membantu pemilik usaha memahami cara pelanggan menggunakan produknya serta merespons kebutuhan pasar dengan lebih tepat dan cepat (Rahayu & Permatasari, 2022).

Selain keputusan untuk mengisi stok kembali, pencatatan keuangan dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan pemilik pelaku usaha dalam menentukan harga jual yang lebih masuk akal. Dengan mengetahui harga pembelian setiap barang dan jumlah biaya operasional harian secara lebih akurat, pelaku usaha bisa menentukan harga jual yang seimbang antara kompetitif di pasar dan memberikan keuntungan yang

cukup untuk mempertahankan usaha mereka agar berjalan dengan lancar. (Pratiwi dan Ningsih (2022) menemukan bahwa kemampuan menentukan harga yang lebih tepat menjadi salah satu dampak tercepat yang dirasakan oleh pelaku UMKM setelah menerapkan pencatatan keuangan harian dengan rajin secara terus menerus.

Selain itu, beberapa orang juga mengatakan bahwa catatan keuangan yang mereka tulis secara manual mulai dimanfaatkan dalam situasi yang lebih luas. Dua informan menyatakan bahwa catatan keuangan mereka digunakan sebagai bukti saat mengajukan pinjaman modal ke koperasi setempat, serta dapat dimanfaatkan untuk menggantikan laporan keuangan resmi yang sebelumnya tidak bisa mereka buat. Adanya catatan keuangan yang terorganisir secara tertib dan konsisten dapat meningkatkan ketenangan lembaga pemberi pinjaman terhadap pelaku, sehingga memudahkan akses permodalan yang sebelumnya sulit dicapai. (Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat bahwa kemampuan menunjukkan riwayat keuangan usaha merupakan salah satu syarat utama yang paling sering tidak dapat dipenuhi oleh pelaku UMKM mikro dalam proses pengajuan pinjaman usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan harian manual, meskipun hanya menggunakan alat yang sangat sederhana, tetapi juga memiliki kemampuan kapasitas yang sukses dalam cara berpikir dan tindakan pengambilan keputusan pelaku UMKM sembako. Perubahan tersebut tidak hanya berpengaruh pada efisiensi operasional dalam waktu singkat, tetapi juga pada kemampuan perencanaan dan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. (Rosyida dan Widayat (2023) menekankan bahwa perubahan kebiasaan mencatat bagi pengusaha UMKM merupakan sebuah langkah awal yang paling penting dalam proses menuju pengelolaan bisnis yang lebih profesional dan kompetitif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik. Pertama, sebelum diterapkan pencatatan keuangan harian, kondisi pencatatan keuangan para pengusaha UMKM sembako di Kota Tanjung Balai Karimun tergolong sangat memprihatinkan; semua informan tidak memiliki sistem pencatatan yang teratur, tidak bisa memisahkan uang untuk modal usaha dari keuangan pribadi, dan tidak mampu menghitung keuntungan usaha mereka dengan tepat. Kondisi ini sesuai dengan temuan (Wahyuni dan Suryani (2022) yang menunjukkan bahwa budaya pencatatan keuangan di UMKM sektor perdagangan tradisional di wilayah kepulauan Indonesia masih lemah.

Kedua, penggunaan pencatatan keuangan harian secara manual menggunakan buku kas sederhana dapat memberikan perubahan positif yang nyata. Informan yang konsisten dalam mencatat mulai bisa mengawasi aliran uang kas harian, mengenali produk yang laku dengan cepat, dan membuat keputusan untuk mengisi stok serta menentukan harga dengan lebih masuk akal berdasarkan data yang benar-benar ada. Ketiga, tantangan utama yang dihadapi mencakup kurangnya ketepatan dalam mencatat, minimnya pemahaman tentang konsep dasar akuntansi, beban kerja ganda antara beban operasional dan administrasi, serta menurunnya semangat jangka panjang tanpa adanya bimbingan yang secara terus menerus (Rosyida & Widayat, 2023).

Keempat, mencatat keuangan secara manual dalam setiap hari terbukti sangat penting sebagai dasar mengambil keputusan dalam berbisnis, mulai dari menentukan kapan harus restock barang, menetapkan harga jual yang lebih tepat, hingga memperoleh modal dari lembaga keuangan lokal (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan. Bagi pelaku UMKM, sebaiknya disarankan untuk harus memulai kebiasaan mencatat setiap transaksi keuangan menggunakan buku kas sederhana sejak awal membuka usaha, serta memisahkan kas usaha dari kas pribadi secara jelas. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM, disarankan untuk menyediakan program pelatihan literasi keuangan dasar yang berkelanjutan, bukan hanya sebentar, serta wajib dilengkapi dengan bantuan langsung yang secara terus menerus terutama pada periode awal saat penerapannya dimulai (Nugroho, Santosa, & Rahayu, 2022). Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang dimana wajib melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kabupaten/kota di Kepulauan Riau agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara kualitas pencatatan keuangan dan tingkat keberlanjutan UMKM sembako yang terdapat

di daerah kepulauan tersebut.

Daftar Pustaka

- Hornrgren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2022). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Andriani, L., & Zuliyati. (2022). Pengelolaan Keuangan dan Pemisahan Aset pada UMKM Mikro: Analisis Faktor Risiko Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 88-102. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17.i01.p05>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Samryn, L. M. (2022). *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, A., Santosa, B., & Rahayu, D. (2022). Dampak Pendampingan Pencatatan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Wilayah Kepulauan. *Jurnal Pengembangan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2), 112-125. <https://doi.org/10.31294/jpbe.v8i2.1025>
- Pratiwi, N. S., & Ningsih, R. (2022). Manajemen Stok dan Penetapan Harga pada UMKM Sembako: Peran Pencatatan Keuangan Harian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan UMKM*, 7(1), 55-70. <https://doi.org/10.32493/jmkumkm.v7i1.789>
- Rahayu, S., & Permatasari, I. (2022). Peningkatan Kesadaran Keuangan Pelaku UMKM melalui Program Literasi Keuangan Berbasis Komunitas. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 401-416. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7201>
- Rosyida, F., & Widayat, W. (2023). Efektivitas Pendampingan Berkelanjutan dalam Penerapan Pencatatan Keuangan Harian pada Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 78-93. <https://doi.org/10.22146/jebi.v38i1.5678>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi Ketiga). Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Suryani, T. (2022). Kondisi Pengelolaan Keuangan UMKM Sektor Perdagangan di Daerah Kepulauan: Sebuah Tinjauan Empiris. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Maritim*, 4(2), 99-115. <https://doi.org/10.1234/jebm.v4i2.456>
- Wulandari, A., & Setiawan, B. (2021). Pencatatan Keuangan Manual sebagai Instrumen Pengelolaan UMKM Mikro: Studi Kasus Pedagang Pasar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 210-225. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.11>